

Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Berbasis Kearifan Lokal dan Digital

Sunandar Said¹, Devy Febrianti², Andi Riska Andreani Syafaruddin³, Mardhatillah⁴, Khaeriyah Adri⁵, Pratiwi Ramlan⁶, Zulkarnain Sulaiman⁷, Asmila⁸, Herick⁹

^{1,2}Health Administration, Muhammadiyah University of Sidenreng Rappang, Indonesia

³Digital Bisnis, Muhammadiyah University of Sidenreng Rappang, Indonesia

^{4,5,6,7,8,9}Health Administration, Muhammadiyah University of Sidenreng Rappang, Indonesia

nandarnurse@gmail.com¹, devyfebrianti@gmail.com², riska.andreani93@gmail.com³, mardahatillah.ds2@gmail.com⁴, rekhaeriyah@gmail.com⁵, pratiwiramlan.umsrappang@gmail.com⁶, zoelvoc56@gmail.com⁷, asmila2709@gmail.com⁸, herickh886@gmail.com⁹

Keywords:

Nutrition,
Toddler,
Posyandu cadres,
Digital,

Abstract: *The problem of nutrition in the world is still very high. UNICEF data shows that more than 22 percent of children under five are stunted. In Indonesia alone, more than 29 percent experienced the same case. Therefore, efforts are needed to be able to reduce this number. Empowerment of Posyandu cadres forgets one of the efforts that can be done because they are at the forefront of handling nutrition in toddlers. They need to be encouraged to help the community in overcoming nutritional problems. One of the important factors influencing the occurrence of stunting is the level of education and knowledge of parents about nutrition. Knowledge of nutrition is related to food selection and processing of nutritious food. The purpose of this service is to increase knowledge and skills about toddler nutrition by utilizing local wisdom sources and assisting partners in monitoring nutrition. PKM activities include counseling, training and mentoring. Counseling is carried out by explaining the concept of nutrition to toddlers. Furthermore, the cadres were given training in processing nutritious food for toddlers and finally assisted in the use of the DI-GI Sehat application as a digital-based nutritional monitoring application for toddlers. Participants in this PKM activity were posyandu cadres in Compong Village, Sidenreng Rappang Regency. The result of this PKM activity is an increase in the knowledge and skills of Posyandu cadres about nutrition so that they are able to assist people in fulfilling community nutrition.*

Kata Kunci:

Gizi,
Balita,
Kader Posyandu,
Digital,

Abstrak: Permasalahan gizi di dunia masih sangat tinggi. Data UNICEF menunjukkan lebih dari 22 persen balita yang mengalami stunting. Di Indonesia sendiri, lebih dari 29 persen mengalami kasus yang sama. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk dapat menekan angka tersebut. Pemberdayaan kader Posyandu merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan karena mereka adalah garda terdepan penanganan gizi pada balita. Mereka perlu terus didorong untuk membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan gizi. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi terjadinya stunting adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang gizi. Pengetahuan tentang gizi berkaitan dengan pemilihan makanan dan cara pengolahan makanan bergizi. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang gizi balita dengan memanfaatkan sumber kearifan lokal dan membantu mitra dalam melakukan monitoring gizi. kegiatan PKM yaitu dengan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Penyuluhan dilaksanakan dengan menjelaskan konsep gizi pada balita. Selanjutnya kader diberikan pelatihan pengolahan makanan bergizi balita dan terakhir dilakukan pendampingan penggunaan aplikasi DI-GI Sehat sebagai aplikasi monitoring gizi balitas berbasis digital. Peserta kegiatan PKM ini adalah para kader posyandu Desa Compong, Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil dari kegiatan PKM ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu tentang gizi sehingga mampu menjadi pendamping para orang dalam pemenuhan gizi masyarakat.

Article History:

Received: 05-08-2022

Online : 16-08-2022



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Pembangunan sumber daya manusia perlu mendapatkan perhatian sejak usia balita. Masa ini merupakan masa penting untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Pertumbuhan dan perkembangan otak di masa ini terjadi secara optimal. Oleh karena itu gangguan gizi di masa ini akan menimbulkan masalah yang sangat besar. Jika tidak diperhatikan, maka bangsa ini bisa mengalami masalah pada generasi penerus bangsa.

Data dari UNICEF menunjukkan bahwa pada tahun 2016, 22,9 persen atau sekitar 154,8 juta balita mengalami stunting di seluruh dunia, dan di Asia sebanyak 87 juta. Indonesia berada pada urutan kelima balita stunting sebesar 29,6 persen dari 9 juta balita pada tahun 2013, berdasarkan Riskesdas tahun 2013 (Sulaiman et al., 2021). Di Sulawesi Selatan ditemukan 10,4 persen balita stunting berdasarkan data Kemendagri tahun 2021 (Kementerian Dalam Negeri, 2021b).

Penyebab gangguan gizi pada balita sangat beragam, mulai dari faktor genetik hingga faktor kondisi sosial budaya (Ariati, 2019). Salah satu faktor penting mempengaruhi terjadinya stunting adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang gizi. Pengetahuan tentang gizi berkaitan dengan pemilihan makanan dan cara pengolahan makanan bergizi. Perbaikan gizi sebenarnya tidak cukup jika hanya pemberian makanan tambahan (PMT) saja, namun diperlukan pengetahuan bagi keluarga tentang gizi. Pengetahuan keluarga tentang gizi dan pengolahan makanan akan membantu dalam perilaku keluarga dalam pemenuhan gizi balita (Aulia & Anjani, 2019). Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan kepada keluarga sangat diperlukan agar gizi balita dapat terpenuhi dengan baik.

Penyuluhan tentang gizi dengan metode pendampingan langsung merupakan metode yang efektif untuk membantu keluarga dalam memenuhi gizi bagi balitanya (Jalpi et al., 2020). Dengan pendampingan langsung, selain mendapatkan pengetahuan tentang gizi, orang tua juga dapat meningkatkan keterampilannya dalam mengolah makanan bergizi. Selain itu, perkembangan balita yang mengalami masalah gizi bisa dengan mudah diawasi perkembangannya.

Kader posyandu sangat berperan dalam melakukan deteksi dini masalah gizi yang terjadi di tingkat desa. Selain berperan dalam kegiatan penimbangan balita di posyandu, kader juga dapat menjadi pendamping keluarga dalam mengatasi masalah gizi yang terjadi (Said et al., 2020). Posisinya yang lebih dekat dengan masyarakat dapat menjadikan kader lebih mudah dalam melakukan pendampingan (Siregar & Lubis, 2021).

Desa Compong merupakan salah satu desa di Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang dengan jumlah penduduk sebanyak 2.297 jiwa (Kementerian Dalam Negeri, 2021a). Status desa Compong yang saat ini adalah desa maju yang berarti bahwa pembangunan di Desa sudah dalam kategori baik.

Berdasarkan pengamatan awal tim pengabdian, didapatkan gambaran situasi bahwa saat ini desa Compong memiliki satu posyandu yaitu posyandu Zahrah Desa Compong. Posyandu memiliki enam orang kader posyandu yang bertugas pada saat kegiatan penimbangan bulanan dilakukan. Partisipasi masyarakat dalam penimbangan dan imunisasi pada kegiatan posyandu sudah cukup baik. Kegiatan penimbangan balita di posyandu dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Saat ini jumlah sasaran posyandu Zahrah Compong adalah 143 balita dan 51 bayi.

Kekuatan yang dimiliki kader posyandu saat ini adalah semangat yang tinggi untuk memberikan pelayanan. Para kader menyatakan sangat senang jika mereka diberikan pelatihan. Kecakapan dalam penggunaan smartphone juga menjadi pendukung dalam pemberian pelatihan nantinya. Selain itu, potensi alam yang ada di desa Compong yang subur, memungkinkan

ketersediaan bahan pangan yang melimpah. Produksi padi, jagung, lada dan pertanian lain di des aini sudah baik. Peternakan keluarga seperti ayam petelur, ayam kampung, kambing dan sapi juga banyak. Sehingga sumber-sumber gizi yang dibutuhkan balita sudah tersedia dalam desa.

Kendala yang dihadapi oleh kader adalah saat ini adalah, kemampuannya dalam memberikan pendampingan gizi yang masih kurang. Peningkatan pengetahuan terhadap kader masih kurang. Sehingga pengetahuan-pengetahuan terkini terutama permasalahan gizi masih belum *ter-update*, sedangkan perkembangan ilmu pengetahuan terus maju. Selain itu, jumlah kader yang masih kurang (hanya 1 posyandu) dengan sasaran yang banyak, menyebabkan pelayanan kader tidak efektif.

Peluang yang dimiliki oleh para kader saat ini adalah, dukungan pemerintah desa yang juga sangat baik. Rencana penambahan posyandu oleh pemerintah bisa meringankan pekerjaan para kader karena tentu akan ada penambahan personil. Selain itu, program pemerintah daerah dan pusat terus menekankan pada kemajuan SDM terutama penanggulangan masalah stunting dan gizi buruk memberikan dorongan bagi kader dalam melaksanakan tugasnya. Saat ini pemerintah pusa melalui Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi malalui dana desa melaksanakan program SDGs Desa yang salah satu programnya adalah desa tanpa kelaparan. Dengan program ini masyarakat bisa melakukan pemenuhan gizi dalam keluarga dengan baik.

Tantangan yang dihadapi kader yaitu karakter masyarakat yang masih acuh terhadap gizi anaknya. Banyak masyarakat yang masih percaya terhadap kebiasaan leluhur padahal tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan yang ada. Sebagai contoh yaitu, masih ada keluarga yang percaya bahwa balita tidak boleh memakan ikan. Tantangan lain adalah perilaku hidup dan bersih dan sehat bebeapa masyarakat yang masih kurang. Pembuangan sampah yang tidak tertata, sehingga berisiko menimbulkan penyakit seperti diare dan DBD yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan gizi anak.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan bersama mitra Kader Posyandu Zahrah Desa Compong Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang dengan tahapan sebagai sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Melakukan observasi kondisi mitra
- b. Melakukan pertemuan dengan mitra untuk menggali permasalahan yang sedang dialami
- c. Melakukan studi literatur terkait solusi pemecahan masalah yang dialami oleh mitra
- d. Merumuskan pemecahan masalah yang akan dilaksanakan.
- e. Menyusun rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Pelaksanaan kegiatan

Tabel 1.Uraian tahapan kegiatan dan partisipasi mitra

No	Permasalahan	Tahapan Kegiatan	Partisipasi Mitra
1	Aspek pengetahuan: Pengetahuan kader Posyandu tentang gizi yang masih rendah	Hari 1: 1. Pembukaan dan sambutan oleh pemerintah setempat 2. <i>Pre test</i> 3. Penyampaian materi	1. Mengikuti kegiatan penyuluhan 2. Berdiskusi dalam forum

		penyuluhan tentang gizi.	
		4. <i>Post Test</i>	
2	Aspek Keterampilan: Kemampuan pendampingan gizi kepada keluarga masih kurang	Hari 1 1. Pelatihan pengolahan makanan 2. Praktek pengolahan makanan	1. Membawa bahan-bahan makanan. 2. Melakukan simulasi pengolahan makanan bergizi
3	Aspek pelayanan: Jangkauan pelayanan yang belum maksimal.	Hari 2 1. Pelatihan penggunaan aplikasi Posyandu Digital 2. Evaluasi kegiatan penyuluhan dan pelatihan	3. Melakukan simulasi penggunaan Aplikasi Posyandu digital. 4. Mengikuti evaluasi kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

3. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan mengkaji relevansi, efisiensi, efektivitas dan dampak suatu kegiatan dengan tujuan yang ingin dicapai. Monitoring dan evaluasi dimulai dari sosialisasi kegiatan pendampingan, perencanaan, pelaksanaan dan keberlanjutan program. Ini digunakan untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan dan penyesuaian terhadap perencanaan program. Bagian pelaksanaan monitoring dan evaluasi, terdiri atas 2 jenis, yaitu : (1) Monitoring Khusus, meliputi bagian kegiatan persiapan yang fokus kepada kelompok mitra. (2) Monitoring Umum, meliputi bagian kegiatan proses & output yang fokus kepada pencapaian tujuan kegiatan pendampingan program. Selain itu akan dilakukan monitoring dan evaluasi internal yaitu monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat, dan kelompok mitra itu sendiri. Pasca pendampingan program ini akan terus berlanjut, agar mitra terus mendapatkan pengetahuan yang terkini terkait masalah gizi lebih. Selain itu aplikasi/sistem pendataan gizi terus dikembangkan agar lebih baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Compong Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang pada tanggal 22 dan 23 Juli 2022.

1. Kegiatan Sosialisasi

Sosialisasi kegiatan dilaksanakan dengan tujuan agar kegiatan pengabdian dapat diketahui oleh pemerintah desa beserta tokoh masyarakat. Pada tahapan ini, tim pengabdian masyarakat menyampaikan latarbelakang, tujuan, serta tahapan pelaksanaan kegiatan PKM. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Desa dan aparatnya serta tokoh masyarakat dan para kader Posyandu desa Compong. Kepala Desa sangat mengapresiasi kegiatan yang dilaksanakan sekaligus mengharapkan partisipasi penuh para kader dalam kegiatan PKM.

Selain itu kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait permasalahan gizi yang ada di desa. Dari diskusi terungkap bahwa di Desa Compong masih ada balita yang mengalami stunting. Stunting merupakan kondisi yang menunjukkan seseorang mengalami disefisiensi gizi (Arini et al., 2020). Dengan demikian, perlu penanganan lebih lanjut agar desa dapat terbebas dari kasus stunting.

Selain itu, masalah yang dihadapi para kader adalah pencatatan hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan yang tidak teratur. Banyak orang tua balita yang masih enggan

membawa anaknya ke Posyandu jika bukan jadwalnya untuk imunisasi atau pemberian vitamin. Padahal seharusnya setiap bulan, balita harus datang ke Posyandu agar pemantauan status gizi mudah dilaksanakan. Hal ini menjadi catatan bagi Tim PKM untuk dikaji lebih lanjut.



Gambar 1. Foto kegiatan sosialisasi PKM

2. Kegiatan Penyuluhan Gizi

Kegiatan penyuluhan kepada kader Posyandu bertujuan untuk menambah dan memperbaharui pengetahuan kader tentang masalah gizi terutama gizi bagi balita. Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Materi penyuluhan yang disampaikan adalah mapakan pendamping ASI (MP-ASI). *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan empat agar balita dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal yaitu, ASI diberikan kepada 30 menit setelah lahir, memerikan ASI eksklusif selama 6 bulan, memberikan MP ASI setelah usia 6 bulan hingga 24 bulan serta memberikan ASI kepada balita sampai usia 24 bulan bahkan lebih (Sari & Kumorojati, 2019) (Mardhatillah et al., 2022). Selain itu, pemilihan dan pengolahan MP ASI juga perlu diperhatikan agar pemenuhan gizi balita tetap sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya (Mitra, 2019). Beberapa hal tersebut perlu diketahui oleh kader Posyandu agar mampu mendukung masyarakat dengan baik.



Gambar 2. Foto kegiatan penyuluhan gizi

3. Pelatihan Pengolahan MP-ASI

Pelatihan pengolahan MP-ASI bertujuan agar para kader dapat mengetahui cara pengolahan MP ASI dengan baik sehingga nutrisi yang dikandungnya tetap sesuai dengan kebutuhan balitan. Pada kegiatan ini, bahan dasar makanan yang dipilih adalah telur dan ayam kampung.

Pemilihan bahan dasar makanan tersebut berdasarkan potensi lokal yang ada. Hampir setiap keluarga beternak ayam kampung. Namun sayangnya potensi lokal tersebut belum dimanfaatkan untuk kebutuhan pemenuhan gizi. Telur merupakan bahan makanan pavorit bagi masyarakat Indonesia yang digunakan sebagai lauk atau bahan makan. Telur memiliki rasa yang lezat serta termasuk makanan yang mudah dicerna ditambah dengan kandungan gizi yang tinggi (Widarta, 2018). Berikut kandungan gizi pada telur.

Tabel 3. Komposisi Kandungan Gizi Telur

Komponen Gizi	Bagain telur (%)				
	Telur utuh	Isi	Kuning	Putih	Kulit & Memberan
Air	65,5	73,6	48,7	87,9	2
Protein	12,1	12,8	16,6	10,6	6
Lemak	10,5	11,8	32,6	-	-
Karbohidrat	0,9	1,0	1,0	0,9	-
Mineral	10,9	0,8	1,1	0,6	92

Sumber : (Widarta, 2018)

Menu pertama pada pelatihan pembuatan MPASI ini adalah sup telur, bahannya adalah air 100ml, telur 1 buah, kulit ayam secukupnya dan satu siung bawang putih. Untuk cara pembuatan dimulai dengan menumis kulit ayam sampai minyaknya keluar dengan api kecil, kemudian tambahkan air dan bawang putih, masak hingga mendidih. Setelah airnya mendidih, masukkan kocokan telur sambal di aduk – aduk hingga matang.

Menu kedua adalah BuHaYa (bubur hati ayam) dengan menggunakan nasi putih secukupnya, air, ceker ayam, hati ayam, bawang putih dan sayur kelor. Cara pembuatannya dengan masak ceker ayam dengan bawang putih hingga aroma kaldunya terasa. Setelah itu tambahkan hati ayam dan nasi hingga matang. Yang terakhir masukkan sayur kelor masak sebentar saja. Setelah semua bahan sudah matang, sisihkan ceker ayam dan bawang putih sebelum dilakukan penyaring makanan atau dengan menggunakan blender. Bubur hati ayam siap disantap.



Gambar 3. Foto kegiatan pengolahan MP ASI

4. Pelatihan aplikasi DI-GI Sehat

Aplikasi DI-GI (Digital Gizi) Sehat merupakan aplikasi yang dikembangkan oleh tim PKMs Program Studi Administrasi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Aplikasi ini dikembangkan dengan tujuan membantu kader posyandu dalam melakukan pendokumentasian pemantauan gizi balita. Fitur yang ada pada aplikasi ini adalah formulir penginputan data, view data (terdiri dari rekap data Desa dan KMS Digital) serta informasi gizi dan kontak untuk konsultasi. Penggunaan aplikasi pada Posyandu masih dalam tahap percobaan, namun data-data balita terutama berat badan dan tinggi badan sudah bisa diakomodir. Dengan menggunakan aplikasi digital, Kader, Bidan Desa, atau pemerintah desa dapat memantau keadaan balita di desa. Diharapkan kedepan aplikasi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat desa.



Gambar 4. Aplikasi DI-GI Sehat



Gambar 5. Foto Pendampingan kegiatan Posyandu

D. SIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan gizi masih menjadi permasalahan nasional yang perlu mendapatkan perhatian bagi semua pihak. Kader Posyandu sebagai garda terdepan dalam pemantauan dan penanganan gizi di tingkat desa perlu diperkuat. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pelayanan kader Posyandu dalam upaya peningkatan gizi masyarakat. Pada kegiatan ini, TIM PKM memberikan penyegaran pengetahuan tentang gizi balita, cara pengolahan makanan bergizi bagi balita, serta penggunaan aplikasi dalam memantau tumbuh kembang balita yang ada di Desa. Setelah kegiatan ini diharapkan para kader dapat menyebarluaskan pengetahuannya kepada masyarakat sehingga masyarakat yang ada di desa bisa terhindar dari masalah gizi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Masyarakat Dirrektorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan *Funding* untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian ini. Kami juga berterima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan, Ketua Program Studi Administrasi Kesehatan beserta tim Dosen dan Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini. Kepada pemerintah Desa Compong beserta tokoh masyarakat dan para kader yang sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

REFERENSI

- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan Risk Factors Causes Of Stunting In Toddlers Aged 23-59 Months. *Jurnal Oksitosn Kebidanan*, *VI*(1), 28–37.
- Arini, D., Nursalam, N., Mahmudah, M., & Faradilah, I. (2020). The incidence of stunting, the frequency/duration of diarrhea and Acute Respiratory Infection in toddlers. *Journal of Public Health Research*, *9*(2), 117–120. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1816>
- Aulia, D. L. N., & Anjani, A. D. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita dengan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). *Journal for Quality in Women's Health*, *2*(1), 36–42. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v2i1.25>
- Jalpi, A., Rizal, A., & Fahrurazi. (2020). Pemberdayaan Kader Posyandu Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlash*, *6*(2), 205–219.
- Kementerian Dalam Negeri. (2021a). *Jumlah Penduduk Dan Kepala Keluarga*. http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/gjpenduduk_detil/
- Kementerian Dalam Negeri. (2021b). *Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi*. <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashPrev/index/3>
- Mardhatillah, M., Sulaiman, Z., Adri, K., Febrianti, D., & Sunandar, S. (2022). Feeding Practice with Preventing Stunting on Keluarga Harapan Program Recipients in Pangkajene and Islands Districts. *Journal of Maternal and Child Health*, *7*(1), 82–89. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2022.07.01.09>
- Mitra, M. (2019). Meningkatkan Status Gizi Balita Melalui Praktek Pengolahan Makanan Pendamping ASI Buatan Sendiri. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 208–213. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i0.4169>
- Said, S., Sulaiman, Z., Febrianti, D., & Mardhatillah, M. (2020). Kompetensi Penyuluhan Petugas Promosi Kesehatan di Wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, *2*(2), 154–160.

- Sari, A. A., & Kumorojati, R. (2019). Hubungan Pemberian Asupan Makanan Pendamping Asi (MPASI) Dengan Pertumbuhan Bayi Atau Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 4(2), 6. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v4i2.120>
- Siregar, N., & Lubis, J. (2021). Peran Kader Posyandu Dengan Status Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Horpak. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 558–560.
- Sulaiman, Z., Febrianti, D., Said, S., & Adri, K. (2021). Risk Factor Analysis of Family Characteristics and Health History of Children Under Five on the Incidence of Stunting in Sidenreng Rappang, South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 6(3), 291–298. <https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2021.06.03.03>.
- Widarta, I. wayan R. (2018). Teknologi Telur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.